

ALTERNATIF PENERAPAN *ENTERPREUNERSHIP* DALAM PERKULIAHAN DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN FBS UNY

Tri Kartika Handayani*)

Abstrak

*Dari tahun ke tahun jumlah pengangguran di Indonesia semakin bertambah. Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia, termasuk diantaranya mereka yang memiliki latar belakang lulusan perguruan tinggi, membuat kita semua menjadi miris. Para cendikia muda ini banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan, padahal untuk lulus dari perguruan tinggi mereka sudah mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Beranjak dari pemikiran tingginya jumlah pengangguran itulah, maka sudah selayaknya Perguruan Tinggi sebagai pencetak sarjana menelaah hal-hal apa sajakah yang dapat membekali para lulusannya agar nantinya setelah lulus mereka tidak menyandang gelar sarjana pengangguran. Dalam berbagai mata perkuliahan, seyogyanya di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dapat diupayakan bagaimana alternatif pengimplementasian jiwa kewirausahaan yang sering pula disebut dengan *enterpreunership* disetiap perkuliahan yang memungkinkan, karena tidak cukup jika penanaman jiwa *enterpreunership* ini diberikan dalam mata kuliah kewirausahaan yang hanya diberikan dalam dua SKS saja seperti yang selama ini terdapat dalam kurikulum 2009.*

*Penanaman jiwa *enterpreunership* bila dilatihkan dalam perkuliahan secara terpadu, perlahan-lahan dapat melatih mahasiswa untuk mempelajari cara berwirausaha dengan basic kemampuan bahasa Jerman yang selama ini ditekuni ketika kuliah. Diharapkan dengan implementasi kewirausahaan dalam perkuliahan ini setidaknya dapat lebih membekali mahasiswa agar setelah lulus mereka tidak menambah jumlah pengangguran di Indonesia.*

Kata Kunci: *enterpreunership, perkuliahan, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY*

Pendahuluan

Dewasa ini jumlah Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia menembus angka 3.000. Setiap tahun Perguruan Tinggi ini selalu mewisuda sarjana baru, sehingga jumlah lulusan sarjana ini dari tahun ke tahun menjadai semakin bertambah. Seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan sarjana ini, bertambah pula jumlah sarjana yang menganggur. Kondisi seperti ini membuat kecewa banyak orang, terutam sarjana yang bersangkutan dan orangtua mereka, karena mereka sudah mengeluarkan dana yang sangat banyak untuk memperoleh gelar sarjana tersebut.

*) Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Fenomena di atas terjadi karena jumlah lulusan sarjana tidak berbanding seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karenanya perlu difikirkan bagaimana caranya agar Perguruan Tinggi tidak hanya sekedar mencetak lulusan yang berpredikat pencari kerja saja, tetapi hendaknya diupayakan bagaimana caranya untuk dapat meluluskan sarjana yang berpotensi menciptakan lapangan kerja.

Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 8,59 juta orang atau 7,41% dari total angkatan kerja. Dibandingkan dari tahun 2009 jumlah ini mengalami peningkatan terutama pengangguran yang memiliki latar belakang lulusan Diploma (D1, D2 dan D3) dan Sarjana (S1), masing-masing sebesar 2,05% dan 1,16% (www.bps.go.id/brs_file/tenaker-10mei10.pdf). Kenaikan jumlah pengangguran ini tidak boleh dipandang sebelah mata saja.

Data dari BPS juga menyebutkan jumlah pengangguran bergelar sarjana (S-1) pada Februari 2008 adalah 626.200, padahal setahun sebelumnya jumlah pengangguran terdidik ini sebesar 409.900. Dalam kurun waktu satu tahun saja terlihat kenaikan sejumlah 216.300 (Wibowo, 2012). Dengan demikian dapat diprediksi, apabila rata-rata kenaikan jumlah pengangguran per tahun sebesar 216.000, kelak pada Februari 2013 jumlah pengangguran terdidik di Indonesia menjadi 1.081.500 orang. Ini merupakan suatu jumlah yang mengkhawatirkan, terlebih bila ikut diperhitungkan jumlah pengangguran lulusan Diploma (D1, D2 dan D3). Belum lagi bila ditambah jumlah pengangguran lulusan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama.

Berangkat dari data di atas, sekarang mari kita cermati, apa yang sekiranya mungkin terjadi pada mahasiswa lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY. Apakah ada jaminan bahwa mereka nantinya pasti mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah? Apakah semua mata kuliah yang telah dirancang dan tertuang dalam kurikulum 2009 sudah cukup untuk menjadi bekal mahasiswa untuk bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan bahasa Jerman yang mereka miliki? Pertanyaan ini terlontar mengingat jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dari tahun ke tahun tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada.

Universitas Negeri Indonesia pada hakikatnya merupakan LPTK yang menyiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga pengajar. Ini berarti bahwa lulusan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY memiliki kompetensi untuk menjadi guru bahasa Jerman. Masalahnya, apakah jumlah lulusan yang memiliki kemampuan sebagai guru bahasa Jerman ini sebanding dengan jumlah guru Bahasa Jerman yang pensiun?

Mensikapi pemikiran seperti di atas, jurusan ini sebetulnya juga sudah memiliki alternatif mencetak lulusan yang tidak hanya mampu menjadi guru bahasa Jerman saja, tetapi para lulusan juga sudah dipersiapkan untuk nantinya bisa bekerja di sektor pariwisata. Selain hal tersebut perlu rasanya ada pemikiran tersendiri, apa lagi yang bisa dilakukan oleh Perguruan Tinggi sebagai pencetak sarjana agar mereka dapat memiliki jiwa *enterspreunership* yang kuat dan siap bekerja setelah mereka lulus kuliah.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Muhaimin Iskandar mengatakan bahwa sebetulnya pemerintah optimis dapat menurunkan angka pengangguran, namun untuk itu diperlukan suatu komitmen yang diimplementasikan dalam bentuk usaha yang serius, dari seluruh kalangan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia, dengan membangun kompetensi tenaga kerja yang memiliki daya saing,

guna perluasan kesempatan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah bagaimana dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan (<http://www.fajar.co.id/read-20120511125222-menakertrans-target-turunkan-pengangguran-51-persen>).

Berdasarkan pemikiran di atas, perlu suatu pemikiran tersendiri bagaimana upaya penerapan penanaman jiwa *enterpreunership* ini secara terpadu dalam perkuliahan yang diselenggarakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, khususnya di FBS - UNY. Dalam setiap mata kuliah yang memungkinkan, hendaknya dosen berupaya menyisipkan penugasan yang bernuansa penanaman jiwa kewirausahaan tanpa mengabaikan hakikat dari perkuliahan itu sendiri. Untuk itu, dosen harus betul-betul jeli ketika memilih penugasan, agar kompetensi yang diharapkan dalam perkuliahan itu tetap bisa dicapai tanpa menyingkirkan muatan pencangkakan jiwa *enterpreunership*.

Pembahasan

1. Pengertian *Enterpreunership*

Enterpreunership yang berasal dari bahasa Perancis, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Sirait, 2011).

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menginternalisasikan bakat rekayasa dan peluang yang ada. Seorang *entrepreneur* akan berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat. Lebih dari itu, jiwa dan semangat kewirausahaan juga sangat urgen dalam menentukan kemajuan perekonomian suatu Negara (Pinchot, 1998 dalam Wibowo, 2010).

Sinaga (2008) menggarisbawahi bahwa pada dasarnya *enterpreunership* ini adalah perilaku berpikir strategis dan pengambilan resiko yang dilakukan untuk penciptaan peluang baru yang dilakukan oleh individu maupun organisasi. Lebih lanjut Sinaga menegaskan bahwasanya untuk membentuk jiwa *enterpreunership* ini (1) sensitifitas atas peluang usaha dapat dipertajam dan dilatih, (2) kemampuan untuk mengakses peluang dan menentukan langkah untuk memperoleh manfaat maksimum dari peluang itu dapat dikembangkan, (3) *skill* dari wirausahawan dapat dipelajari, (4) hasil kerja merupakan gambaran pengurangan ketidakpastian dalam rangka mengejar dan menjangkau peluang.

Dari beberapa batasan mengenai *enterpreunership* yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa *enterpreunership* atau kewirausahaan adalah perilaku pemanfaatan peluang yang ada untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan secara finansial. Orang yang memiliki jiwa *enterpreunership* ini biasanya berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat.

2. Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY

Di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY saat ini berlaku kurikulum 2009. Sesuai kurikulum ini terdapat batas kelulusan 149 SKS yang terdiri dari mata

kuliah-mata kuliah yang memiliki elemen kompetensi sebagai berikut. (1) Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). (2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK). (3) Mata Kuliah Keterampilan Berkarya (MKB). (4) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB). (5) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Secara terinci kurikulum 2009 mencantumkan adanya beberapa butir kompetensi yang harus dicapai oleh para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, yakni: (1) menguasai substansi kebahasaan bahasa Jerman dan keahlian sebagai guru bahasa Jerman, (2) terampil menerapkan konsep-konsep dasar ilmu yang menopang bidang studi bahasa Jerman, (3) mampu menggunakan didaktik dan metodik dalam pembelajaran bahasa Jerman, (4) mampu menelaah dan memberikan masukan alternatif jawaban atas masalah pendidikan bahasa Jerman, (5) menguasai substansi kebahasaan bahasa Jerman dan keahlian di bidang penunjang (dalam hal ini di bidang pariwisata), (6) memiliki kepribadian dan berakhlak mulia, dan (7) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Mata kuliah kewirausahaan yang termasuk dalam katagori mata kuliah perilaku berkarya (MPB) dengan jenis kompetensi penunjang diberikan di semester lima dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini memiliki kode UNU 213. Salah satu penugasan yang mendapat penilaian tinggi dalam mata kuliah umum ini adalah menjelang akhir perkuliahan kewirausahaan ini mahasiswa diminta untuk berjualan dalam arena pameran kewirausahaan, dengan menerapkan prinsip ekonomi. Mereka diberi kebebasan untuk memilih jenis peluang usaha yang dapat dipasarkan, namun mereka harus bertanggungjawab untuk melaporkan keuntungan perolehan hasil yang didapatnya. Tujuan akhir dari latihan berwirausaha ini adalah bagaimana upaya untuk dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

3. Pentingnya Penanaman Jiwa *Enterpreunership* dalam Perkuliahan

Lako dalam suaramerdeka.com (9 Januari 2010) menyatakan ada tiga faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran lulusan sarjana, yakni: (1) faktor eksternal, yaitu menyempitnya lapangan kerja yang ada, pesatnya lulusan PT tidak diimbangi dengan permintaan dari dunia usaha, (2) Perguruan Tinggi kebanyakan tidak mempersiapkan para lulusan untuk memiliki kompetensi yang memadai dan menjadikan mahasiswa mandiri. Faktor ini dipandang sebagai penyebab terbesar banyaknya jumlah pengangguran terdidik lulusan sarjana, dan (3) faktor internal, yaitu dari sarjana itu sendiri, ketika kuliah mereka justru tidak memanfaatkan waktu untuk mengambil ilmu semaksimal mungkin.

Dalam sumber yang sama (suaramerdeka.com, 9 Januari 2010), Kusuma mengatakan bahwa saat ini berkembang pemikiran bahwa seseorang dianggap bekerja apabila menjadi pegawai negeri sipil atau pegawai kantor, sedangkan apabila membuka toko, bengkel, warung, servis hp, sablon (berwirausaha), tidak dianggap bekerja walau terkadang penghasilannya per bulan lebih tinggi daripada gaji pokok seorang PNS. Dengan demikian sarjana angkatan kerja perlu diberi pemahaman bahwa bekerja tidaklah harus di sektor formal. Keuntungan dari pembentukan *mindset* kewirausahaan adalah, selain menumbuhkan semangat berwirausaha, juga akan mampu menjadikan

pola hidup sarjana lebih efisien dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, lebih disiplin, tertib, kreatif, inovatif, produktif, tidak mudah menuntut dan mengeluh dalam menghadapi permasalahan sebagaimana karakter seorang wirausaha.

Wibowo (Harian Media Indonesia, 22 Maret 2010) menggarisbawahi untuk menekan kenaikan jumlah pengangguran terdidik, tidak ada pilihan bagi Perguruan Tinggi (PT) dan untuk mengubah paradigma. Jika semula Perguruan Tinggi lebih menekankan pada aspek kecerdasan konseptual (kognitif), kini harus dibarengi penanaman jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Berbagai penelitian menunjukkan keberhasilan mahasiswa bukan ditentukan kepandaian yang dipunyai, tetapi oleh faktor lainnya yang sangat penting. Singkatnya, tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20%-30%, sementara jiwa kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial justru menyumbang 80% keberhasilan anak di kemudian hari.

Melihat kondisi dan kebutuhan dunia kerja dewasa ini, mata kuliah kewirausahaan yang diberikan hanya 2 SKS dipandang kurang cukup membekali lulusan sarjana S1 untuk meraih peluang kerja secara maksimal. Penanaman jiwa *enterpreunership* sebaiknya secara kontinu diberikan diberbagai perkuliahan yang memungkinkan tanpa mengesampingkan esensi pengajaran mata kuliah itu sendiri.

Dari berbagai penjelasan di atas terlihat betapa pentingnya penanaman jiwa *enterpreunership* dalam berbagai mata kuliah yang ada di Perguruan Tinggi, jika Perguruan Tinggi tidak ingin dipandang sebagai pencetak pengangguran dimasa mendatang. *Mindset* mahasiswa pun harus berubah, karena sesungguhnya orang dapat bekerja tidak hanya sebagai pegawai di sektor formal saja, sebab dunia wirausaha pun jika ditekuni dengan sungguh-sungguh dapat menjanjikan penghasilan yang tak kalah tingginya, bahkan mungkin lebih tinggi jika dibandingkan dengan gaji pegawai. Hal inilah yang harus mendapat penekanan dalam penanaman jiwa *enterpreunership* diberbagai perkuliahan yang diselenggarakan. Mahasiswa harus belajar menangkap berbagai peluang usaha yang ada dan memanfaatkan peluang itu sebaik mungkin.

4. Alternatif Penerapan *Enterpreunership* dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk dapat membekali jiwa kewirausahaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman di FBS UNY. Dalam berbagai kuliah yang diselenggarakan, dosen seyogyanya cermat memilih dan memberikan penugasan yang sedikit banyak bernuansa penanaman jiwa *enterpreunership*. Berikut ini adalah beberapa contoh penugasan yang dapat dilakukan.

(1) Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Mahasiswa diminta untuk menuliskan artikel tertentu dan mereka harus berusaha mengirimkannya ke koran-koran lokal atau penerbit majalah maupun tabloid yang ada agar dapat dimuat di media cetak tersebut. Hal ini dapat mengasah kemampuan berbahasa Indonesia mereka, dalam hal ini khususnya keterampilan menulis, sekaligus melatih jiwa *enterpreunership* mahasiswa, karena sebetulnya dengan menulis orang dapat pula menghasilkan uang.

Apabila ternyata hasil tulisan mahasiswa tidak dapat dimuat di media cetak, mahasiswa diminta membuat laporan tersendiri mengenai kendala yang mereka

hadapi dan sejauh apa upaya yang telah mereka lakukan, dengan melampirkan artikel yang mereka buat.

(2) Mata Kuliah *Sprechfertigkeit IV*

Mahasiswa diminta ke objek-objek wisata untuk mencermati wisatawan berbahasa Jerman, terutama yang sedang tidak dipandu oleh pramuwisata. Mereka diminta untuk berkenalan, menanyakan objek wisata mana sajakah yang telah dikunjungi, dan bagaimana kesan mereka terhadap objek-objek wisata tersebut. Ini merupakan latihan untuk menanamkan keberanian menggunakan bahasa Jerman untuk berkomunikasi secara langsung dengan penutur aslinya, yang merupakan cikal bakal latihan untuk berani memandu wisatawan berbahasa Jerman. Dengan kemampuan bahasa Jerman yang baik, kelak mahasiswa bisa bekerja sebagai pemandu wisata. Apabila dari tugas itu ternyata ada mahasiswa yang dapat memandu wisatawan berbahasa Jerman dan mendapatkan imbalan karena jerih payah mereka, dosen harus dapat memberi apresiasi secara khusus, dengan catatan mahasiswa harus dapat menunjukkan bukti dari kegiatan yang mereka lakukan.

(3) Mata Kuliah *Freier Vortrag I* dan *Freier Vortrag II*

Mata kuliah ini melatih keterampilan berbicara mahasiswa untuk memandu tamu berbahasa Jerman (*guiding*). Mahasiswa diminta untuk latihan menjelaskan objek-objek wisata yang sering dikunjungi oleh turis-turis berbahasa Jerman.

Hampir mirip dengan alternatif penugasan dalam perkuliahan *Sprechfertigkeit IV*, dosen dapat meminta mahasiswa untuk pergi ke objek-objek wisata yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Diupayakan mereka bisa praktik menjelaskan objek wisata kepada tamu Jerman. Harus dicermati jangan sampai mereka menjelaskan objek wisata kepada turis Jerman yang dipandu oleh seorang pramuwisata, karena hal ini sangat tidak etis dilakukan.

Setelah menyelesaikan tugasnya, mahasiswa diminta untuk menunjukkan bukti bahwa mereka telah melaksanakan tugas yang diberikan, misalnya dengan menyerahkan hasil rekaman. Mereka harus pula melaporkan bagaimana reaksi tamu yang dipandunya. Penugasan ini melatih keberanian mahasiswa untuk mencari peluang kerja, dalam hal ini *guiding*. Meskipun terkadang bisa saja terjadi mahasiswa tidak mendapatkan imbalan untuk hal ini, tetapi setidaknya mahasiswa telah menerapkan ilmu yang diperolehnya dari mata kuliah *Freier Vortrag*. Hal seperti ini jarang terjadi, karena salah satu kebiasaan orang Jerman adalah memberikan *Trinkgeld* (tip) ketika mereka puas atas suatu jasa yang mereka peroleh.

(4) Mata Kuliah *Kontrastive Kulturkunde II*

Mahasiswa diminta untuk berlatih membuat artikel yang berisi tentang perbedaan kebudayaan Indonesia dan Jerman. Tema boleh mereka pilih dari apa yang mereka peroleh selama perkuliahan *Kontrastive Kulturkunde I* dan *II*. Setelah itu seperti halnya dalam alternatif penugasan mata kuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa diminta untuk mengirim artikel pendeknya untuk dapat dipublikasikan. Mereka diminta melaporkan hasil tugasnya, misalnya dengan menunjukkan koran, tabloid, atau majalah yang memuat hasil tulisan mereka. Mereka juga diminta melaporkan, apakah mereka mendapatkan imbalan untuk itu.

Sebagai bentuk apresiasi, mahasiswa yang dapat menunjukkan bukti pemuatan artikelnya di media masa dan mendapatkan imbalan terbanyak diminta untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas, agar mahasiswa lainnya dapat termotivasi untuk menulis dan mempublikasikan hasil tulisannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagaimana mendapatkan uang dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa.

(5) Mata Kuliah *Deutsch für spezielle Verwendung II*

Mata kuliah ini menekankan pembelajaran pada aspek penerapan bahasa Jerman di dunia pariwisata. Mahasiswa diajarkan untuk mencermati biro-biro perjalanan wisata yang ada di Yogyakarta, kegiatan apa saja yang dilakukan di suatu biro perjalanan wisata, paket-paket wisata apa saja yang dijual, bagaimana menentukan suatu harga paket wisata, dan sebagainya. Dari situlah mereka mulai belajar bagaimana cara mendirikan biro perjalanan wisata.

Dalam perkuliahan ini antara lain mahasiswa belajar merancang sebuah *Reisebüro*, unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam suatu *Reisebüro*, bagaimana cara membuat dan menjual paket wisata, bagaimana harus mempromosikan paket wisata yang mereka buat, misalnya melalui *Blog*, *Facebook*, *Twitter*, brosur, dan sebagainya. Diupayakan mereka menggali potensi wisata daerah-daerah di Indonesia yang kurang begitu dikenal masyarakat Jerman.

Untuk itu mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok bertugas merancang sebuah *Reisebüro*, membuat *Visitenkarte*, *Reiseprogramm*, *Broschüre*, *Briefkopf eines Briefpapiers*, *Gutscheingeschenk*, *Blog*, *Facebook*, dan *Twitter*. Di akhir perkuliahan dilakukan *Klassenprojekt* ala *Internationale Tourismus Börse* (ITB) Berlin. Mahasiswa unjuk kebolehan kemampuan berbahasa Jerman mereka untuk menyelenggarakan pameran biro perjalanan wisata komplis dengan segala dekorasi dan kelengkapan pameran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membekali jiwa kewirausahaan mahasiswa di bidang pariwisata, khususnya *Reisebüro*.

(6) Mata Kuliah *Übersetzung (Deutsch – Indonesisch)*

Mahasiswa diberi penugasan untuk menerjemahkan salah satu artikel, misalnya cerita anak-anak berbahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Hasil terjemahan itu harus diupayakan dibawa ke penerbit. Mahasiswa harus belajar mencari tahu bagaimana cerita terjemahan mereka dapat diterbitkan. Mereka diminta membawa hasil terjemahan mereka untuk dapat diterbitkan dan kemudian dapat dipasarkan.

Untuk merealisasikan hal tersebut memang tidaklah mudah, tetapi mengapa hal ini tidak mulai dirintis untuk dicoba? Upaya ini setidaknya dapat dilakukan untuk melatih jiwa kewirausahaan mahasiswa dengan memanfaatkan tugas menerjemahkan yang diberikan, agar dapat menghasilkan uang.

Selain alternatif penugasan untuk melatih jiwa *enterpreunership* pada contoh perkuliahan tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan masih ada lagi beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan pada mata kuliah yang lainnya. Setidaknya dengan upaya penugasan pada perkuliahan seperti tersebut di atas, dosen mengajarkan kepada mahasiswa untuk mulai belajar berwirausaha.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi jumlah pengangguran terdidik yang memiliki gelar sarjana, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY perlu mengubah *mindset* bahwa manusia tidak harus bekerja sebagai pegawai saja, dan mengimplementasikan *enterpreunership* dalam setiap perkuliahan yang memungkinkan untuk itu. Dengan pembekalan jiwa kewirausahaan ini, setidaknya ada harapan untuk dapat mengurangi jumlah lulusan Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman dari UNY.

Untuk mengintegrasikan penanaman jiwa *enterpreunership* ini perlu adanya upaya dosen yang jeli agar dapat memilih dan memberikan penugasan dalam mata kuliah-mata kuliah yang diampunya agar tujuan pemberian kuliah itu tersendiri tetap dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Semoga saja setelah mendapatkan penugasan-penugasan yang mengarah ke *enterpreunership* ini mahasiswa menjadi tergerak hatinya untuk mulai mencoba berwirausaha, sehingga ketika lulus mereka tidak mencari kerja, tapi bisa menciptakan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik No 33/05/Th. XIII, 10 Mei 2010. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2010*. Diakses dari www.bps.go.id/brs_file/tenaker-10mei10.pdf pada tanggal 12 Mei 2010 pukul 10.51.
- Kurikulum 2009*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY. Yogyakarta: FBS UNY.
- Menakertrans Target Turunkan Pengangguran 51%*. 2012. Diakses dari <http://www.fajar.co.id/read-20120511125222-menakertrans-target-turunkan-pengangguran-51-persen> pada tanggal 9 Juni 2012 pukul 15.48.
- Pengangguran Sarjana Kesalahan Perguruan Tinggi*. 2010. Diakses dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/01/09/94400/Pengangguran-Sarjana-Kesalahan-PT> pada tanggal 9 Juni 2012 pukul 21.07.
- Sinaga, Aldon. 2008. *Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Diakses dari <http://kuliahkewirausahaan.blogspot.com/2008/01/pengertian-kewirusahaan.html> pada tanggal 12 Mei 2012 pukul 09.33.
- Sirait, Revol. 2011. *Kewirausahaan*. Diakses dari <http://revolsirait.com/definisi-kewirausahaan> pada tanggal 9 Juni 2012 pada pukul 22.23.
- Wibowo, Agus. 2010. *Menyiasati Pengangguran Bergelar*. Media Indonesia. 22 Maret 2010. Diakses dari <http://aguswibowo82.blogspot.com/2010/03/menyiasati-pengangguran-bergelar.html> pada tanggal 9 Juni 2012 pukul 09.03.